

Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 4 Nomor 1 April 2021

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

POTENSI EKOEDUWISATA PENDUKUNG FIELD RESEARCH CENTRE UGM DI KULONPROGO ECO-EDUTOURISM POTENTIAL FOR SUPPORTING FIELD RESEARCH CENTRE UGM IN KULONPROGO

Denni Susanto*, Adi Nugroho, Wiyono, Rochmad Hidayat

Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

*E-mail: denni.s@ugm.ac.id

Received: 08th January 2021; Revised: 23th February 2021;

Accepted: 24th March 2021

ABSTRAK

Ekoeduwisata merupakan perpaduan antara ekowisata yang dibalut dengan unsur edukasi. Ekoeduwisata saat ini sedang menjadi tren yang sangat populer, bahkan kabupaten-kabupaten di Indonesia melabelkan ekoeduwisata pada program jangka panjangnya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi ekoeduwisata di sekitar wilayah Field Research Centre (FRC) di Kulonprogo. Penelitian dilakukan pada bulan April – Oktober 2020. Lokasi penelitian adalah di sekitar kawasan Field Research Centre Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode triangulasi. Proses pengambilan sampel dilakukan kepada 70 masyarakat di sekitar Field Research Centre UGM. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 32% masyarakat sekitar belum mengetahui tentang FRC dan 68% masyarakat sudah mengetahui apa itu FRC. Potensi sekitar wilayah FRC yang dapat dikembangkan sebagai ekoeduwisata diantaranya : hutan rakyat (hasil gerakan nasional rehabilitasi hutan), cagar budaya (Tugu Pagoda dan Bale Agoeng), edukasi budidaya sereh merah, edukasi budidaya emping melinjo, edukasi kerajinan batik, omah coklat makaryo, potensi mata air, dan aksesibilitas yang baik. Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan masyarakat juga mendukung terhadap pengembangan FRC sebagai lokasi ekoeduwisata di Kawasan Kulonprogo.

Kata kunci: potensi; ekoeduwisata; budaya; kulonprogo

ABSTRACT

Edu-ecotourism is a combination between ecotourism with educational purpose. Nowadays edu-ecotourism is gaining popularity, even regencies across Indonesia labelled edu-ecotourism as their long term program. This research aimed to identify edu-ecotourism potential around Field Research Centre (FRC) in Kulonprogo. Research was done between April – October 2020 taking place in area surrounding the Field Research Centre Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, Wates, Kulonprogo. Qualitative approach by using triangulation method was used during the research. Samples was taken by questioning 70 people around Field Research Centre UGM. Descriptive qualitative analysis was used to analyzing the result. Result showed that 32% citizen was not yet knowing about FRC. Meanwhile, 68% of them was already know

about FRC. Some potential in the area that could be developed as edu-ecotourism such as: community forest (as the result of national forest rehabilitation movement), cultural heritage (Tugu Pagoda and Bale Agoeng), education of red lemongrass cultivation, emping melinjo, and batik craft, omah coklat makaryo, springs potential and better accessibility. Based on overall interview with the community, they also support the development of FRC as edu-ecotourism destination in Kulonprogo.

Keywords: potential; edu-ecotourism; culture; Kulonprogo

PENDAHULUAN

Field Research Center (FRC) merupakan kampus lapangan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada yang dibangun melalui kerjasama antara tiga pihak, yaitu Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (UGM), JICA (Japan International Cooperation Agency) Jepang, dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo. FRC berlokasi di kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo dengan luas total ±12 Ha dengan luas daerah peyangga lokasi FRC ±29 Ha (sv.ugm.ac.id). FRC tidak hanya difungsikan sebagai ruang edukasi bagi civitas akademika UGM, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum yang akan melakukan kegiatan edukasi. FRC diharapkan menjadi pengawal kemajuan dalam bidang pendidikan dan menjadi pusat kawasan pendidikan berbasis ekoeduwisata di Kabupaten Kulonprogo. Ekoeduwisata ini diharapkan dapat bermitra dengan masyarakat sehingga kualitas sumberdaya manusia dan sektor perekonomian di Kulonprogo menjadi meningkat.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke daerah alami dengan tetap menjaga kualitas, keutuhan, dan kelestarian alam, budaya, dan memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar yang berperan besar dalam menjaga kelestarian alam di sekitarnya (Fandeli, 2000). Lokasi wisata yang saat ini menjamur menjadikan nilai lebih berupa edukasi sangat dibutuhkan untuk menarik wisatawan. Perhatian utama dalam ekoeduwisata adalah motivasi dan keinginan wisatawan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan dalam perjalanannya (Jolliffe, 2004).

Perkembangan ekoeduwisata tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi. Selain pematangan, pengunjung akan diberi manfaat lebih seperti edukasi atau pengetahuan dari objek wisata (Marianti, Paramita, & Abdullah, 2018). Dalam ekoeduwisata, warisan budaya lokal, partisipasi masyarakat, dan kesejahteraan penduduk lokal merupakan unsur yang juga perlu dipertimbangkan. Secara tidak langsung masyarakat akan diberdayakan melalui program ekoeduwisata, sehingga akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar (Ridlwani, Muchsin, & Hayat, 2017). Ekoeduwisata sangat erat dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Potensi pariwisata pada suatu daerah dibagi menjadi dua yaitu wisata alam (nature tourism) dan budaya (culture tourism) (Salakory, 2016).

Lokasi FRC UGM berada di perbatasan 2 desa, yaitu Desa Pengasih dan Kelurahan Kulonprogo. Sebagian besar masyarakat di kedua desa memiliki lahan pertanian dengan komoditas utama padi dan jagung. Masyarakat di Desa Pengasih dan Kelurahan Wates masih menjunjung tinggi nilai budaya setempat. Setiap 1 tahun sekali masyarakat masih merayakan grebeg besar yang sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Kesenian lokal seperti jatilan dan reog sampai saat ini juga masih terjaga kelestariannya. Nilai potensi budaya yang masih terjaga di Desa Pengasih dan Kelurahan Wates menjadi potensi edukasi yang sangat penting dalam pengembangan ekoeduwisata.

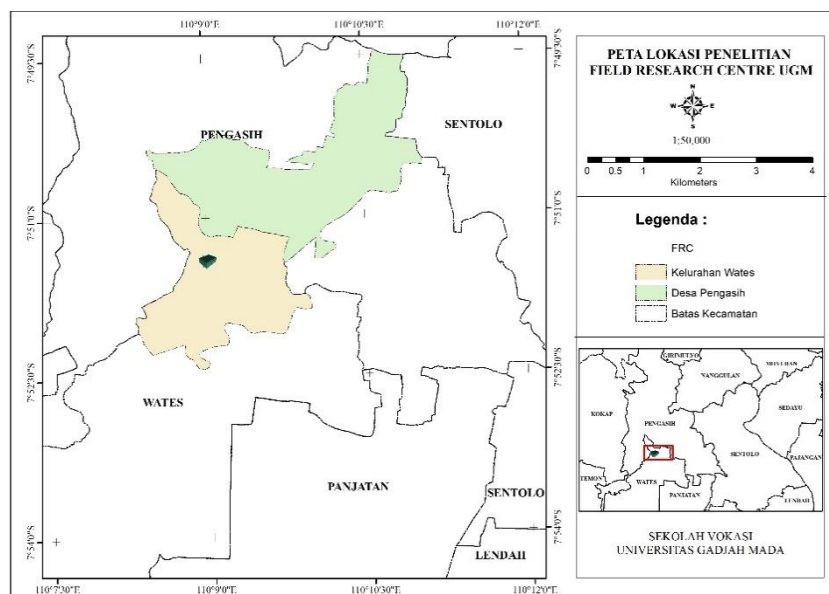
Untuk mendukung dan mewujudkan FRC sebagai kampus lapangan sekolah vokasi dan wilayah sekitarnya sebagai kawasan berbasis ekoeduwisata, maka diperlukan kajian ilmiah yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Kajian ilmiah ini melingkupi potensi kawasan sekitar

FRC, baik itu potensi biotik, abiotik, maupun sosial masyarakat. Kajian terhadap potensi biotik, abiotik, dan budaya masyarakat dapat menjadi salah satu sarana untuk mengidentifikasi objek – objek potensial daya tarik wisata, sedangkan kajian sosial masyarakat dapat menjadi modal awal dalam membangun peran masyarakat sekitar untuk mewujudkan ekoeduwisata di sekitar kawasan FRC. Tujuan penelitian ini secara spesifik yaitu memetakan potensi ekoeduwisata di wilayah sekitar Field Research Centre (FRC) di Kulonprogo.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di sekitar lokasi Field Research Centre UGM (Desa Pengasih dan Kelurahan Wates), Kulonprogo. Pengambilan data lapangan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2020. Pengolahan data dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2020.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di sekitar *Field Research Centre* UGM

Figure 1. Map of research location in surrounding of *Field Research Centre* UGM

Bahan dan alat penelitian

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah data profil desa dan masyarakat, peta sekitar kawasan FRC UGM, GPS, alat tulis, kamera, *voice recorder*, dan panduan wawancara (*interview guide*).

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode triangulasi. Metode ini menggabungkan 3 cara perolehan data yaitu dengan melakukan observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan masyarakat, dan validasi dengan informan serta *stakeholders* terkait (Zamili, 2015). Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada masyarakat di Desa Pengasih dan Kelurahan Wates. Proses pengambilan sampel dilakukan kepada 70 responden di sekitar *Field Research Centre* UGM. *Stakeholders* terkait seperti dinas kebudayaan dan pariwisata Kulonprogo (Disbudpar), serta beberapa informan yang mengetahui

tentang ekowisata dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2015).

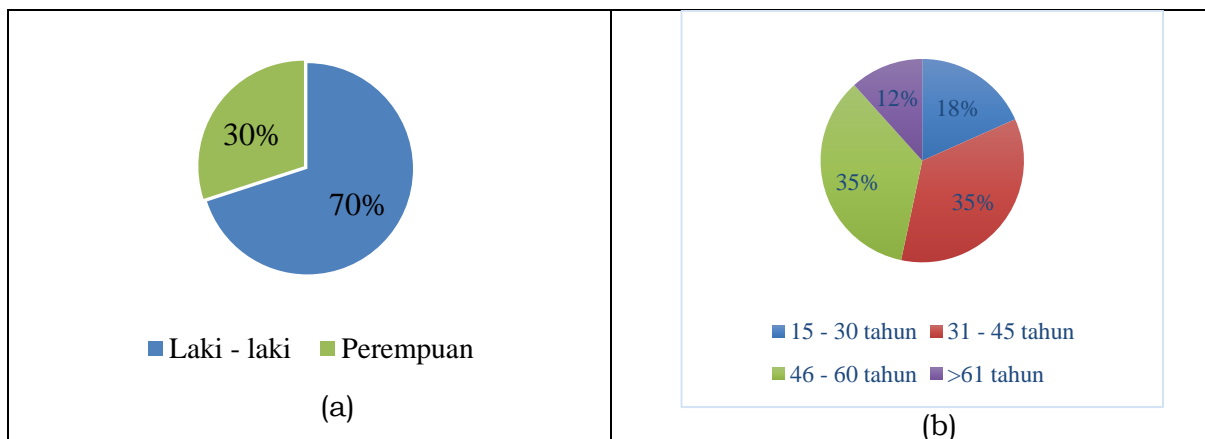
Analisis data

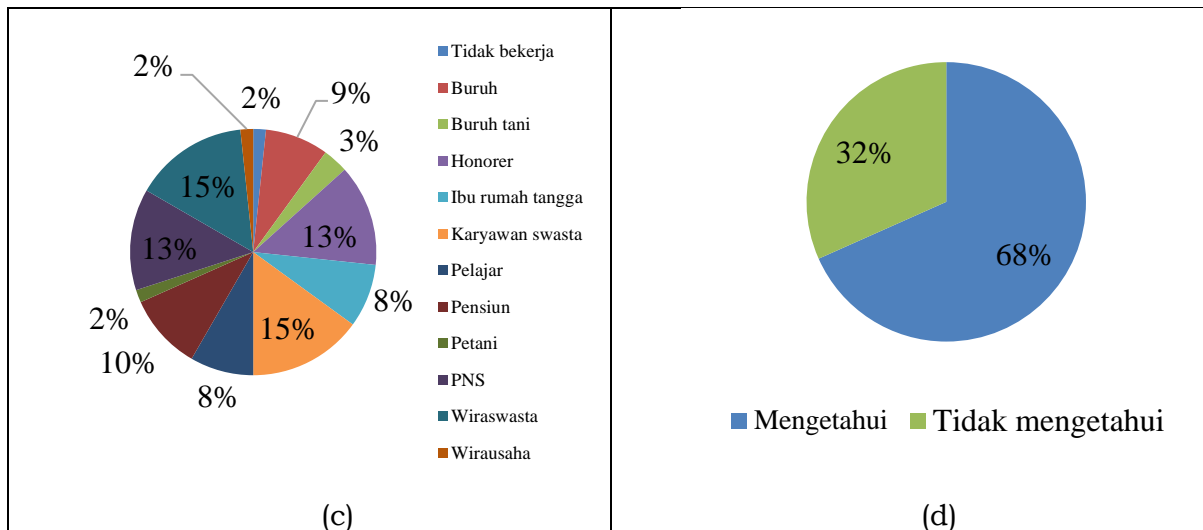
Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengolah data lapangan dan mereduksinya sehingga didapatkan hasil data sesuai dengan kebutuhan. Data yang didapatkan juga disajikan dengan bentuk tabulasi silang menggunakan persentase. Tabulasi silang digunakan untuk mendapatkan hasil deskripsi yang berhubungan dengan potensi ekowisata di sekitar lokasi FRC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Lokasi FRC berada di perbatasan wilayah antara Kelurahan Wates dan Desa Pengasih. Dalam mendukung FRC sebagai pusat ekowisata di Kabupaten Kulonprogo, peran dan dukungan masyarakat sekitar sangat penting dalam pengembangan FRC. Karakteristik masyarakat sangat penting untuk diketahui karena dalam perkembangan suatu kawasan, kondisi sosial masyarakat harus diketahui untuk proses pengelolaan ke depan. Karakteristik masyarakat merupakan parameter pada kehidupan masyarakat yang didapatkan dari profil responden masyarakat sekitar FRC. Karakteristik masyarakat atau profil responden yang diambil pada penelitian ini meliputi : umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan pengetahuan terhadap FRC. Berikut merupakan prosentase profil responden masyarakat sekitar kawasan FRC. Karakteristik responden pada penelitian ekowisata memberikan gambaran mengenai hubungan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di sekitar kawasan FRC.





Gambar 2. Persentase profil responden
Figure 2. Percentage of respondent profile

Jenis kelamin responden pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 70%, sedangkan responden perempuan sebanyak 30%. Umur responden pada penelitian ini didominasi oleh umur produktif 31 tahun sampai dengan 45 tahun sebanyak 35%, sedangkan tingkat umur non produktif di atas 60 tahun sebanyak 12%. Banyaknya masyarakat yang memiliki umur yang produktif akan mendukung pengembangan potensi ekowisata di sekitar kawasan FRC. Jenis pekerjaan responden pada penelitian ini didominasi oleh karyawan swasta dan wiraswasta sebanyak 15%, sedangkan untuk pegawai negeri sipil sebanyak 13%. Mayoritas responden mengetahui adanya FRC di wilayah Wates, responden yang mengetahui sebanyak 68%, sedangkan 32% sisanya tidak tahu atau tidak mengetahui ada FRC di Kelurahan Wates. Pengetahuan masyarakat tentang FRC akan menentukan cara pandang masyarakat terhadap FRC. terhadap Karakteristik masyarakat seperti umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang atau persepsi seseorang terhadap suatu objek (Yuwono, 2006).

B. Potensi Ekowisata

Potensi ekowisata di sekitar kawasan FRC cukup beragam. Potensi yang ada meliputi potensi fisik, potensi biotik, dan potensi sosial budaya masyarakat. Berikut merupakan penjabaran potensi ekowisata di sekitar wilayah FRC.

1. Potensi vegetasi

Potensi ekowisata berupa hutan rakyat yang cukup rapat ditemukan di Dusun Punukan yang merupakan lokasi FRS. Jenis tanamannya antara lain jati, papaya, kelapa dan jambu air (Gambar 3). Hutan Rakyat ini dibangun melalui Program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan pada tahun 2006 silam oleh Kelompok Tani Ngudi Lestari II.



Gambar 3. Hutan rakyat yang ditanam ketika program Gerhan tahun 2006
Figure 3. Community Forest planted during the Gerhan Program in 2006

Di lokasi yang berbeda, di Punukan, Wates, terdapat kebun mini (Gambar 4) yang kemoditasnya berupa tanaman sayuran seperti cabai, terong, seledri, bawang merah, kacang panjang, sawi, labu dan tanaman obat keluarga seperti sereh merah, binahong, kelor, dan lainnya. Kebun tersebut diinisiasi oleh ibu – ibu PKK di Dusun Punukan. Berdasarkan informasi dari salah satu anggota PKK, saat ini PKK di Kabupaten Kulonprogo ditargetkan untuk melakukan penanaman 70 individu tanaman di setiap rumah.



Gambar 4. Kebun mini yang dikelola oleh kelompok PKK Dusun Punukan
Figure 4. The mini gardem managed by the Punukan PKK group

2. Air

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat, sumber air di sekitar FRC melimpah yang berupa sumur mata air, PDAM, serta saluran irigasi yang dapat mengairi persawahan di sekitar kawasan. Akan tetapi, di beberapa lokasi dengan topografi berbukit dan berbatu sulit untuk menemukan sumber air. Keberadaan sumber air dapat menguntungkan dalam kegiatan pariwisata karena dapat dibangun fasilitas kamar mandi atau toilet untuk pengunjung. Adanya fasilitas ini diharapkan pengunjung dapat menghabiskan waktu lebih lama dalam destinasi wisata.

3. Sejarah, entitas, arkeologi, dan legenda

Kawasan sekitar FRC ditemukan beberapa cagar budaya yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulonprogo. Cagar budaya ini merupakan salah satu objek yang dapat menjadi edukasi sejarah kepada khalayak umum untuk menambah wawasan dan menumbuhkan rasa untuk turut melestarikan budaya bangsa. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 dijelaskan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan

budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar – besarnya kemakmuran rakyat. Beberapa cagar budaya tersebut yang berdekatan dengan FRC adalah sebagai berikut.

- Tugu Pagoda

Tugu Pagoda merupakan bangunan tugu prasasti berbentuk balok persegi panjang yang di atasnya tersusun bentuk runcing seperti pagoda. Ukuran tinggi total yaitu 4,30 meter dengan lebar satu meter. Tugu Pagoda terletak di simpang tiga Jalan Perwakilan Kota Wates. Tugu Pagoda dibangun dan diresmikan kurang lebih pada tanggal 23 Desember 1931. Tugu ini dibangun oleh etnis Tionghoa yang bermukim di Kota Wates sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Pakualam VII yang telah memberikan ijin kepada mereka untuk bermukim di Kabupaten Kulonprogo. Di sisi lain, tugu ini didirikan untuk memperingati 25 tahun bertahanya Pakualam VII sekaligus peringatan 100 tahun Kabupaten Adikarto.

Di bagian bawah tugu berbentuk kubus dengan lebar satu meter. Pada satu sisi kubus tersebut terdapat tulisan dengan aksara Cina. Di atas kubus terdapat delapan tingkat yang mengerucut ke bagian atas sehingga berbentuk pagoda. Pada awalnya tugu tersebut berwarna putih. Kemudian sempat dilakukan pengecatan berwarna kuning dan hijau. Sekarang, warna cat Tugu Pagoda dikembalikan seperti warna awal dengan tambahan warna emas. Adanya Tugu Pagoda ini melambangkan adanya kerukunan serta toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi, sehingga bangunan ini perlu dilestarikan untuk menunjukkan bahwa masyarakat pribumi memiliki toleransi yang tinggi terhadap keberadaan etnis lainnya.

- Bale Agoeng

Bale Agoeng merupakan bangunan kuno tunggal bergaya indis. Bangunan ini terletak di kompleks pemerintahan Kabupaten Kulonprogo. Bale Agoeng didirikan pada tahun 1918 hal ini dapat ditunjukkan oadanya “tetenger” yang ada di kiri pintu masuk Bale Agoeng. Di bagian kanan pintu masuk terdapat aksara jawa “Bale Agoeng Ngesti Prayogi Samadyaning Siniwi” yang memiliki makna sengkalan tahun berdirinya Bale Agoeng. Bangunan Bale Agoeng tersusun oleh bata berplester. Tinggi bangunan 9,95 meter. Atapnya berbentuk limas yang tersusun oleh genting. Langit – langitnya berupa papan yang terbuat dari kayu jati. Bale Agoeng merupakan bangunan tanpa batas ruang. Pada dinding timur, selatan, dan barat terdapat tiga buah jendela panil dan sebuah pintu tarung berkreyak. Bale Agoeng menjadi tempat penandatanganan kesepakatan penyatuan Adikarto dan Kulonprogo pada tahun 1951, yang kemudian diberi nama Kulonprogo.

Cagar budaya tersebut adalah potensi objek dan daya tarik dalam ekoeduwisata yang dapat dibentuk menjadi wisata budaya peninggalan sejarah (built heritage) (Kusworo, 2000). Wisatawan yang berkunjung dapat belajar aspek – aspek sejarah yang terjadi pada cagar budaya tersebut sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman yang berharga bagi wisatawan.

4. Institusi, industri, dan atraksi

Berikut beberapa industri rumah tangga serta lembaga yang dapat menjadi objek daya tarik wisata untuk mendukung adanya kegiatan wisata berbasis edukasi di sekitar kawasan FRC.

- Edukasi budidaya sereh merah

Budidaya sereh merah dikelola oleh kelompok tani Ngudi Lestari II yang telah berjalan kurang lebih dua tahun. Luas total lahan yang digunakan untuk budidaya sereh merah hampir 1,5 ha yang merupakan tanah milik perorangan dari masing – masing anggota kelompok tani. Para anggota kelompok tani menanam sereh merah di lahan masing – masing dan terdapat pula tiga hektar lahan kosong yang ditanami sereh merah. Masyarakat memiliki impian untuk menjadikan lahan budidaya sereh merah ini sebagai wisata kebun edukasi serta kawasan bumi perkemahan di masa depan. Bumi perkemahan ini diharapkan bermanfaat untuk pelajar SD dan SMP. Ketika musim hujan, sereh merah memiliki tampilan yang berwarna hijau dan rimbun sehingga dapat menjadi objek menarik, ditambah lagi tanaman ini diduga dapat mencegah dari serangan hama seperti ular karena aroma harumnya. Di sisi lain, mereka juga berharap agar dapat mengembangkan hasil panen hingga tahap penyulingan agar profit yang diperoleh lebih banyak. Kerja sama secara resmi dengan Dinas Pertanian masih belum dilakukan, namun kelompok tani telah mengajukan proposal untuk pembangunan kolam penampung air untuk menyirami lahan budidaya tersebut.

- Edukasi produksi emping melinjo

Home industri emping melinjo adalah industri rumah tangga yang memproduksi emping mentah dengan bahan dasar berupa buah melinjo. Emping melinjo biasa dibeli untuk oleh – oleh camilan dan dapat juga sebagai pelengkap makanan lainnya. Emping melinjo dikelola dan dipasarkan oleh Koperasi Bina Ria. Koperasi ini merupakan koperasi serba usaha yang telah berbadan hukum sejak tahun 1999. Alamat koperasi berada di Dusun Punukan RT 02 RW 01 Kelurahan Wates, Kulonprogo.



Gambar 5. Lokasi pusat emping di Dusun Punukan
Figure 5. The location of the centre emping in Punukan

Pemipihan melinjo menjadi emping dilakukan oleh ibu – ibu rumah tangga yang merupakan anggota dari koperasi Bina Ria. Saat ini, jumlah anggota yang aktif melakukan pemipihan melinjo terdapat 6 – 7 orang. Dahulu terdapat 15 orang, namun karena kondisi umur yang sudah menua, mereka tidak lagi melakukan hal tersebut. Emping yang telah

dihasilkan di masing – masing rumah kemudian dikumpulkan di koperasi. Dalam satu hari, produksi emping dapat mencapai 3 – 5 kg melinjo perorang. Setiap satu kilogram melinjo akan menghasilkan setengah kilogram emping. Jasa membuat emping diberi upah Rp9.000/kg oleh koperasi.

- Edukasi kerajinan batik

Batik Thinthing merupakan salah satu produk kerajinan batik yang ada di Jalan Kawijo 17, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulonprogo. Kerajinan batik ini didirikan pada tahun 2015 oleh Joko Mursito, seorang seniman pertunjukan yang memiliki Sanggar Singlon. Batik Thinthing didirikan untuk membiayai keperluan Sanggar Singlon yang merupakan tempat berlatih seni budaya anak – anak dengan biaya gratis. Nama Thinthing memiliki makna “coba-coba”, Joko Mursito terinspirasi dari kesenian alat musik seperti gamelan dalam karawitan. Ketika mencoba menentukan tinggi rendahnya nada akan berbunyi thing thing.

Selain memproduksi batik, Batik Thinthing juga memfasilitasi kegiatan belajar membatik untuk anak – anak sekolah. Sasaran kegiatan tersebut yaitu siswa TK dan SD. Biasanya, kegiatan belajar membatik berasal dari siswa di sekitar Kulonprogo di antaranya daerah Pengasih, Panjatan, dan Bendungan. Saat membatik disediakan kain berukuran 30 cm x 30 cm. Anak – anak menggambar dan mewarnai batik pada kain tersebut. Kegiatan ini disebut batik kilat karena hanya menggambar batik satu kali kemudian lilinnya langsung dilorot serta durasi waktu belajar yang hanya 2 – 3 jam. Peralatan yang disediakan oleh Batik Thinthing untuk kegiatan tersebut adalah canting, kompor listrik, kompor minyak, wajan, kain, dan malan.

- Omah Coklat Makaryo

Coklat Makaryo merupakan salah satu olahan coklat gula semut asli Kabupaten Kulonprogo yang diinisiasi oleh seorang pemuda bernama Fachri Yusufi Maulidani yang didukung oleh orang tuanya. Fachri Yusufi Maulani merupakan mahasiswa di Sekolah Tinggi Multimedia Kementerian Komunikasi dan Informatika, Yogyakarta. Omah Coklat Makaryo dapat ditemukan di Jalan Katamso Nomor 13, Kelurahan Wates, Kabupaten Kulonprogo. Omah ini berupa galeri dan kafe kecil yang di belakangnya juga terdapat tempat produksi coklat. Yang menarik dari Coklat Makaryo adalah penggunaan gula semut lokal sebagai isian dari coklat. Selain itu, kemasan coklat yang dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen. Kemasan yang pernah dibuat yaitu bendera Palestina, dan pemulihan umum.

Sejarah awal terbentuknya Omah Coklat Makaryo yaitu adanya keinginan Fachri untuk membuat oleh – oleh khas Kulonprogo yang tahan dan awet, karena selama ini oleh – oleh Kulonprogo tidak awet, misalnya geblek yang hanya terasa nikmat ketika dimakan dalam kondisi hangat. Ketika dingin, geblek menjadi keras. Fachri menginginkan oleh – oleh yang bahan utamanya benar – benar berasal dari Kulonprogo. Fachri menemukan potensi tersebut ketika pergi ke Girimulyo, Kulonprogo. Ia menemukan buah – buah coklat yang terlantar di pohonnya. Pemilik kebun tidak menjual buah coklat karena harga coklat saat itu sedang turun. Selama ini masyarakat menjualnya langsung ke PT. Pagilaran dengan harga Rp16.000/buah. Fachri melihat coklat tersebut merupakan potensi yang kurang dimanfaatkan sehingga memunculkan ide kreasi

seperti sekarang. Rasa penasarannya terhadap pengolahan coklat, Fachri telah belajar ke berbagai tempat diantaranya LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), masyarakat binaan di Nglanggeran, Yogyakarta, dan Kelompok Tani Pawon Gendhis di Kalibawang, Kulonprogo, bahkan sampai ke Jember, Jawa Timur.

C. Faktor Pendukung Ekoeduwisata

1. Pusat pelayanan

Pusat pelayanan berupa pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan telekomunikasi, listrik, sumberdaya air, jasa penginapan, rumah makan, perbelanjaan, dan peribadatan. Sebagian besar pusat pelayanan tersebut dapat dijangkau dengan mudah dari lokasi FRC dengan radius <1 km. Terdapat keterbatasan pada jasa penginapan berupa hotel. Saat ini, hotel yang diketahui dapat dijangkau dari FRC adalah Hotel King. Homestay dan penginapan kecil lainnya dapat ditemukan di sekitar FRC, mengingat letak FRC yang juga berdekatan dengan kampus Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak awal pembangunan FRC juga berdampak terhadap menjamurnya pembangunan kos – kosan yang ada di sekitar FRC yang diinisiasi oleh ibu – ibu masyarakat sekitar. Mereka melihat adanya peluang pendapatan ekonomi dari pembangunan FRC karena akan menjadi tempat belajar bagi mahasiswa. Sarana kesehatan di sekitar FRC UGM yang terdapat di Kelurahan Wates terdiri atas 2 rumah sakit, 1 Puskesmas Pembantu, 6 klinik, dan 13 dokter, sedangkan untuk tenaga kesehatan terdiri atas 10 dokter, 62 paramedis, dan 20 bidan. Untuk sarana peribadatan di Kelurahan Wates terdiri atas 21 masjid, 33 mushola, dan 1 gereja Kristen, dan 1 gereja katolik. Sarana ekonomi di Kelurahan Wates terdiri atas Pasar Wates, Teteg Kulon, Pasar Gawok, Pasar Ikan Wates, dan 3 Toserba (toko swalayan). Sarana transaksi uang terdiri atas 1 BNI, 3 BRI, 3 BPD, 1 BTN, 1 Bank Mandiri, 2 Bank Pasar, dan 1 BUMDES/BUMD.

2. Transportasi dan aksesibilitas

Letak FRC sangat strategis karena berdekatan dengan ibukota kabupaten dan berdekatan dengan alun – alun Kulonprogo. Lokasi tersebut juga berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Kulonprogo. Akses jalan sangat bagus berupa aspal dan mudah dilalui oleh jenis transportasi roda dua hingga lebih dari roda empat. Akses jalan ini sangat mendukung mobilisasi pengunjung wisata dari luar menuju kawasan. Lokasi terminal tergolong jauh namun berdekatan dengan Stasiun Kereta Api Wates.

Sarana angkutan umum masih terbatas karena banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi. Layanan transportasi dari terminal masih belum menjangkau kawasan di sekitar FRC. Berdasarkan penelitian Abror dan Manulang (2019) di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci disimpulkan bahwa rendahnya jumlah pengunjung wisata disebabkan oleh tidak adanya integrasi antara layanan transportasi dengan pariwisata, layanan transportasi yang beroperasi belum menjangkau kawasan tersebut. Adanya integrasi antara layanan transportasi dan pariwisata dapat mendorong pergerakan dan pintu gerbang pariwisata yang akan berdampak terhadap peningkatan jumlah pengunjung.

Selain itu, belum terdapat petunjuk jalan untuk menuju FRC yang terpampang jelas di sudut jalan. Petunjuk jalan hanya ada di pintu masuk kawasan FRC. Adanya petunjuk jalan akan mempermudah bagi pengunjung ketika mencari lokasi FRC. Menurut Faida (2000) pemasangan papan petunjuk dapat memberikan kemudahan kepada pengunjung agar tidak

tersesat, memberikan informasi terkait jarak tempuh menuju objek, dan memberikan ke-efektifan waktu dalam melakukan perjalanan wisata.

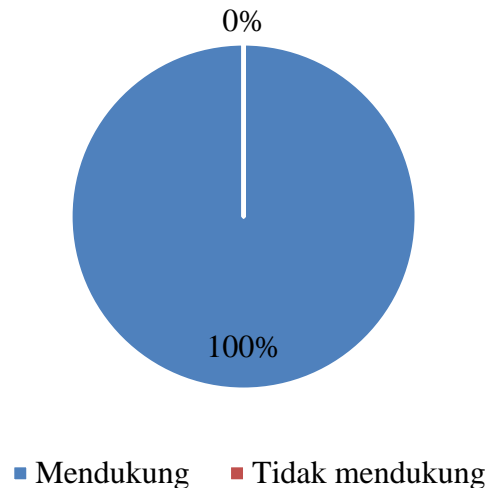
Menurut Soekadijo (2003) terdapat tiga syarat dalam aksesibilitas pariwisata, yaitu akses informasi, akses kondisi jalan, dan akses tempat akhir. Akses informasi merupakan fasilitas yang dapat mempermudah pengunjung untuk menemukan dan mencapai lokasi. Akses kondisi jalan berkaitan dengan prasarana umum seperti lebar jalan dan penutup jalan (aspal/berbatu). Akses tempat akhir berkaitan dengan penempatan transportasi yang digunakan oleh pengunjung (parkir).

Faktor fisik alam yang membentuk estetika menarik sebagai atraksi alam tidak banyak ditemukan di kawasan sekitar FRC UGM. Akan tetapi faktor fisik dari aspek sejarah dan industry, kawasan sekitar FRC cukup banyak ditemukan. Ditambah lagi eksistensi Kabupaten Kulonprogo dalam penggunaan sumberdaya local menjadi keunggulan tersendiri. Berdasarkan factor fisik di atas, vegetasi, sejarah, dan industri merupakan komponen atraksi yang dapat dikemas menjadi ekoeduwisata menarik yang dapat ditawarkan kepada calon pengunjung. Konteks atraksi dalam ekoeduwisata tidak hanya memandangi kealamian suatu objek. Perkembangan ekoeduwisata juga menekankan pada konteks adanya pembelajaran (edukasi) terkait sejarah, social, budaya, seni, maupun alam itu sendiri yang ada dalam destinasi wisata (Irawan, 2015). Menurut Helpiastuti (2018), tren pariwisata saat ini pengunjung tidak cukup puas hanya dengan melihat dan memahami objek, pengunjung mencoba untuk mempelajari suatu hal secara langsung dan mengembangkannya. Mereka menjadi prosumen yaitu produsen sekaligus konsumen produk local, sehingga pengunjung tidak pasif dalam berwisata.

Tiga komponen utama objek dan daya tarik wisata tidak dapat terpisahkan satu sama lain, tiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang akan membentuk daya tarik wisata (Nawang Sari et al., 2018). Jika kualitas dari salah satu komponen utama di atas rendah, maka daya tarik wisata juga akan rendah, misalnya suatu daya tarik wisata yang memiliki atraksi yang menarik, akan tetapi tidak memiliki aksesibilitas dan fasilitas yang dapat mendukung atraksi tersebut, maka daya tariknya tergolong rendah, sehingga tidak akan ada pengunjung yang datang melihat objek tersebut. Berdasarkan penelitian Soebiyantoro (2009) di Kabupaten Kebumen menunjukkan hasil bahwa peningkatan pengembangan sarana dan prasarana dapat meningkatkan atraksi wisata di daerah Kebumen. Semakin meningkat atraksi wisata, semakin tinggi tingkat kepuasan pengunjung wisata.

3. Dukungan masyarakat sekitar

Berdasarkan gambar di bawah ini diketahui bahwa seluruh responden mendukung adanya pengembangan ekoeduwisata di sekitar kawasan FRC. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya responden sebesar 100% yang mendukung. Dari dukungan tersebut terdapat harapan dari masyarakat terhadap FRC. Mereka berharap dengan adanya FRC, wilayah mereka menjadi ramai dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui usaha pelayanan penginapan, warung makan, dan toko, menghidupkan UMKM di masyarakat, mengurangi pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja, mengoptimalkan potensi sumberdaya local, terdapat pemberdayaan masyarakat, dan terdapat transfer ilmu kepada masyarakat sekitar.



Gambar 6. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan eko-eduwisata di sekitar FRC UGM

Figure 6. Community support for development edu-ecotourism around FRC UGM

Keterbukaan masyarakat local terhadap pembangunan pariwisata juga menjadi aksesibilitas nonfisik yang akan membuat pengunjung betah dengan kehidupan sosial masyarakat di dalamnya (Purba dan Ariwangsa, 2016). Wearing (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan jangka panjang dari industry pariwisata bergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat local. Mereka memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai stakeholder selain pemerintah dan swasta.

Pengembangan ekoeduwisata di sekitar kawasan FRC perlu melakukan identifikasi lembaga maupun kelompok masyarakat sekitar yang nantinya dapat menjadi aktor pengelola ekoeduwisata. Kelompok masyarakat ini dapat berupa kelompok tani, kelompok PKK, dan komunitas pemuda desa seperti karang taruna. Di Kawasan Eco Edu Wisata Mangrove (EEWM) Tapak Tugurejo, pengelolaan dilakukan melalui swadaya antara Prenjak (organisasi pemuda yang bergerak dalam konservasi kawasan pesisir) dan kelompok - kelompok masyarakat. Mereka bersinergi dalam pengembangan EEWM Tapak Tugurejo (Fitriyani, 2015).

Kelompok – kelompok masyarakat dapat berperan sebagai komunitas kreatif secara langsung dalam penyelenggaraan pariwisata. Peran tersebut diantaranya menyajikan informasi yang berkualitas dan mudah dimengerti terkait objek, memberikan interpretasi kepada pengunjung tentang objek agar meningkatkan kepedulian dan pelestarian public terhadap objek, dan menyediakan fasilitas kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan pengunjung (Nafila, 2013).

PENUTUP

Potensi sekitar kawasan FRC yang dapat dikembangkan sebagai ekoeduwisata meliputi potensi vegetasi, potensi air, potensi sejarah, entitas, arkeologi, dan legenda, serta potensi institusi, industri, dan atraksi. Wilayah FRC juga didukung oleh beberapa fasilitas penunjang seperti sarana Pendidikan, Kesehatan, serta sarana akomodasi. Aksesibilitas pada kawasan FRC juga sangat mudah diakses,

selain itu kawasan FRC dapat ditempuh melalui jalur darat (mobil dan kereta), dan juga dekat dengan bandara Yogyakarta International Airport.

Saran yang diusulkan pada penelitian ini adalah pengembangan FRC agar sepenuhnya menggandeng mitra dan masyarakat sekitar untuk pengembangannya. Beragam potensi yang ada di sekitar kawasan FRC dapat berkembang apabila masyarakat dapat dijadikan mitra untuk pengembangan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, B.H.A & Manullang, O.R. (2019). Layanan Transportasi dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 06 (02): 125 – 134. <http://dx.doi.org/10.25292/j.mtl.v6i2.306>.
- Faida, L.R.W. (2000). *Interpretasi Ekosistem: Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM bekerja sama dengan Unit Konservasi Sumber Daya Alam Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Masa. Yogyakarta.
- Fitriyani. (2015). Peran Pemuda dalam Mengembangkan Eco Edu Wisata Mangrove dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah (Studi Pada Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan “Prenjak” Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21 (2): 128 – 141.
- Helpiastuti, S.B. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana *Grand Opening* “Pasar Lumpur” Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). *Journal of Tourism and Creativity*, 2 (1): 13 – 23.
- Irawan, E. (2015). Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jejaring Administrasi Publik*, VII (2): 757-770.
- Jollife, Lee. (2004). *Managing educational tourism: Brent W. Ritchie with N. Carr and C. Cooper*, (2003), Channel View Publications, Clevedon, pp. xvii+283, ISBN 1-853150-51-2 (hbk); 1-853150-50-4 (pbk). *Book Review Tourism Management* 25, 5: 640-641. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.003>.
- Kusworo, H.A. (2000). *Pengembangan Wisata Pedesaan Tepi Hutan Berbasis Kerakyatan: Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM bekerja sama dengan Unit Konservasi Sumber Daya Alam Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marianti, A., Paramita, O., & Abdullah, M. (2018). Pengembangan Toga Smart Garden sebagai Pendukung Ekowisata Embung di Kelurahan Patemon Gunungpati Melalui KKN PPM. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 136-140.
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24 (1): 65 – 8.
- Nawang Sari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017. *Jurnal GeoEco*, 4 (1): 31 – 40.
- Purba, A.W.B & Ariwangsa, I.M.B. (2016). Analisis Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Baliwoso *Camp* Desa Pengotan Kabupaten Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2): 165 – 168.

- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Politik Indonesia*, 2(2), 141-158.
- Salakory, R. A. (2016). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian AGRIKA*, 10(1), 84-92.
- Soebiyantoro, U. (2009). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 4 (1): 16-22.
- Soekadijo, R. (2003). *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer Tourism: Experiences That Make A Difference*. CABI Publishing. Sydney.
- Yuwono. (2006). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan*. Tesis Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias : Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7, 283-303.